

BATIK PEWARNA ALAMI PRODUKSI RUMAH BATIK RADIYAH DI SITUBONDO

Received: 19/10/2020; Revised: 28/10/2020; Accepted; 5/11/2020

Nur Kholila¹, Gede Eka Harsana Koriawan², Agus Sudarmawan³

^[123] Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
Email :

nurkholilah638@gmail.com, ekaharsana1@gmail.com , agus.sudarmawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian “Batik Pewarna Alami Produksi Rumah Batik Radiyah Di Situbondo”. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) alat dan bahan yang digunakan dalam proses batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah di Situbondo, (2) proses pembuatan batik pewarna alami di Rumah Batik Radiyah di Situbondo, (3) nilai estetik yang terdapat pada batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah di Situbondo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah perajin rumah batik “Radiyah” di Patokan Situbondo, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik pewarna alami di Rumah Batik Radiyah berupa : pensil 2B, canting, wajan, kompor listrik, kompor gas, tali penyangga, panci, ember, tongkat kayu, saringan, kain sutra, malam, soda ash, TRO, tawas, kulit kayu tingi, kulit kayu tegeran, tunjung dan air. (2) proses pembuatan batik pewarna alami di Rumah Batik Radiyah meliputi; proses mordanting pada kain, membuat desain motif pada kain menggunakan pensil, proses nyanteng, proses ekstraksi warna atau proses pembuatan pewarna alami, proses pembuatan larutan fiksasi yaitu larutan pengunci warna agar tidak mudah luntur, proses pencelupan warna, dan yang terakhir yaitu proses ngelorot melepas malam yang menempel pada kain. Nilai estetik yang terdapat pada batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah di Situbondo tidak terlepas dari unsur seni rupa, dasar penyusunan (prinsip desain), dan hukum penyusunan (asas desain).

Kata-kata Kunci: pewarna alami, proses pembuatan, nilai estetik

Abstract

This article is part of the research entitled “*Batik Natural Coloring Production From Batik house Radiyah in Situbondo*”. This article aims to describe (1) the tools and materials used in the process of natural dye batik in the production of Radiyah Batik Houses in Situbondo, (2) the process of making natural dye batik in the Radiyah Batik House in Situbondo, (3) the aesthetic value contained in dye batik experienced the Radiyah Batik House production in Situbondo. This type of research is qualitative research. The research subjects were “Radiyah” batik home crafters in Patokan, Situbondo, East Java. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation, and literature. The results of this study show (1) tools and materials used in the process of making natural dye batik in the Batik Radiyah House in the form of: 2B pencils, canting, pans, electric stoves, gas stoves, buffer straps, pans, buckets, wooden sticks, filters, cloth silk, night, soda ash, TRO, alum, bark of tingi wood, bark of tegeran, tunjung and water. (2) the process of making natural dye batik at Rumah Radiyah Batik includes; mordanting process on the fabric, making motif designs on the fabric using a pencil, the process of being handsome, the process of

color extraction or the process of making natural dyes, the process of making fixation solution or the locking solution so that it does not fade easily, the process of dyeing colors, and finally the process of slipping off the night attached to the fabric. The aesthetic value found in natural dyes batik production of Radiyah Batik House in Situbondo is inseparable from the elements of fine arts, the basic basis of preparation (design principles), and the drafting law (design principles).

Key words: natural coloring, manufacturing process, aesthetic value

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu bagian dari karya budaya asli Nusantara yang banyak dikagumi oleh khalayak dari berbagai penjuru dunia. Ada dua makna besar batik bagi masyarakat Indonesia. Pertama, batik merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Kedua, sebagai sebuah karya industri, batik merupakan mata pencaharian atau lapangan kerja bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Atas dasar itu, batik perlu dilestarikan, dilindungi dan didukung pengembangannya sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun.

Batik Indonesia memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan batik negara lain dari segi ragam motif dan desain pengerjaannya yang cenderung lebih halus. Batik itu sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman meliputi daerah Yogyakarta dan Surakarta yang memiliki ciri penggunaan warna lembut dengan motif klasik. Sedangkan batik pesisiran adalah Batik batik yang tumbuh subur di luar batik keraton yang berasal dari wilayah Gresik, Madura dan Tuban dengan ciri penggunaan warna cerah dan motif kekayaan laut.

Corak kebudayaan utama di Situbondo didominasi oleh budaya Madura. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa, ragam kesenian serta adat istiadat yang dijalani oleh masyarakatnya. Salah satu hasil kebudayaan Situbondo yang mendapat pengaruh dari budaya Madura adalah seni batik.

Situbondo merupakan salah satu daerah yang memiliki kerajinan batik pesisiran. Perkembangan Batik Khas Situbondo dimulai dengan babak baru sejak tahun 1994 di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan. Salah satu unsur visual yang menjadi daya tarik batik khas Situbondo yaitu dari segi motif dan warna, terlepas dari jenis unsur warna yang menjadi ciri khas warna batik pesisiran. Motif khas dari batik situbondo yaitu berupa motif kerang kerangan, namun motif kerang yang ditampilkan berbeda dengan motif kerang pada batik lainnya. Motif lain yaitu jenis hewan yang menjadi ciri khas Baluran seperti merak, banteng dan lain sebagainya.

Salah satu pengrajin batik di Situbondo yang masih memproduksi batik pewarna alami adalah Rumah Batik Radiyah. Hal ini membuktikan bahwa di zaman serba instan ternyata masih ada pengrajin yang menggunakan bahan pewarna alami. Batik yang dihasilkan unik, mengandung nilai estetik dan juga mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Situbondo. Batik pewarna alami yang diproduksi berupa batik tulis maupun batik ecoprint.

Berdasarkan fakta di lapangan jenis pewarna alami tidak terlalu diminati oleh khalayak luas termasuk juga oleh pengrajin batik di Situbondo. Adapun beberapa alasannya antara lain adalah karena proses pembuatan batik pewarna alami lebih lama mengakibatkan biaya produksinya cukup mahal. Proses pencelupan atau pewarnaan memerlukan waktu yang panjang hingga sesuai dengan warna yang diinginkan. Pengulangan pada proses pencelupan dilakukan lebih banyak agar menghasilkan warna yang lebih baik. Selain itu dilakukan juga proses mordanting untuk mengurangi kelunturan warna kain terhadap pengaruh pencucian maupun pada proses pencelupan.

Rumah Batik Radiyah menggunakan bahan pewarna alami yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari daerah lain. Bagian dari tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan diantaranya : bagian akar, daun, kulit buah, kulit kayu, bunga dan biji. Jenis tumbuhan yang biasanya digunakan adalah daun mangga, kulit Mahoni, kunyit, daun indigo, daun ketapang, daun jati, daun waru dan lain sebagainya.

Dengan memanfaatkan bahan pewarna alami serta berusaha untuk menciptakan proses yang ramah lingkungan batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah menarik untuk diteliti. secara visual batik yang diproduksi terlihat lebih menarik namun sedikit diminati oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik pewarna alami di Rumah Batik Radiyah, tahapan dari proses pembuatan serta nilai estetik yang terdapat pada batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri atas instrumen observasi dan instrumen wawancara. Instrumen Observasi dalam penelitian ini menggunakan HP Samsung J5 dan Note book/Buku catatan. Selanjutnya yaitu instrumen wawancara yaitu menggunakan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, digunakan metode survey dengan empat teknik pengumpulan data yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Sebelum penulis melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu yaitu melakukan observasi awal (*survey*), selanjutnya penulis melakukan obeservasi kembali mengumpulkan data. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Dokumentasi yang dilakukan sebanyak 3 macam yaitu pertama dokumentasi alat yang digunakan untuk membatik dan bahan bahan yang digunakan dalam proses membatik. Dokumentasi kedua yaitu mengenai tahapan dalam proses pembuatan batik pewarna alami yang terdiri atas 6 tahapan. Teknik kepustakaan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menelaah buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku yang membahas mengenai proses membatik, buku mengenai bahan pewarna alami untuk tekstil, buku mengenai kajian estetika dan lain sebagainya yang dibutuhkan sebagai data penunjang atau pembanding.

Analisis data dalam ini dilakukan secara domain taksonomi. Menurut Sugiyono (2009) analisis domain yaitu ketika peneliti sudah menetapkan domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Kemudian setelah domain dipilih akan dijabarkan secara lebih rinci. Hasil dari analisis domain dalam penelitian ini berupa alat yang digunakan pada setiap proses pembuatan batik pewarna alami, proses pembuatan dan nilai estetik.

Dari analisis domain ditemukan hasil melalui analisis taksonomi berupa jenis alat yang digunakan pada setiap proses pembuatan batik pewarna alami, proses pembuatan dan nilai estetik berupa unsur titik, garis, bidang, tekstur dan warna, paduan harmoni, paduan kontras pada pewarnaan, dan paduan irama (repetisi) pada motif batik, asas kesatuan, keseimbangan dan proporsi. Tahapan terakhir setelah semua data terkumpul yaitu melakukan penyusunan hasil penelitian di rumah batik Radiyah Kabupaten Situbondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang telah dilakukan di tempat penelitian, maka diperoleh data mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah di Situbondo.

Untuk memperoleh data mengenai alat yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi sehingga diperoleh data berupa

1. Alat yang digunakan untuk menggambar desain motif pada kain sebelum dicanting. Pensil 2B, pensil ini digunakan sebagai alat untuk membuat sketsa desain motif batik kain mori yang akan dibatik.
2. Alat yang digunakan untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam yaitu berupa canting. Canting yang digunakan adalah jenis canting klowongan yang memiliki lubang paruh berukuran medium, lebih kecil dari canting tembok dan lebih besar dari canting cecekan yaitu dengan diameter lubang canting sekitar 1,5 mm.
3. Alat yang digunakan sebagai wadah untuk mencairkan malam yaitu wajan. Wajan yang digunakan di Rumah Batik Raudiyah Situbondo adalah wajan kecil dengan diameter 25 cm dan terbuat dari logam yaitu jenis logam *stainless steel*. *Stainless steel* merupakan campuran dari besi, nikel, dan krom.
4. Alat yang digunakan untuk memanaskan malam di wajan supaya mencair yaitu kompor. Kompor yang digunakan di Rumah Batik Raudiyah adalah jenis kompor listrik. Jenis kompor ini adalah kompor elektrik
5. Alat yang digunakan pada proses perolotan dan ekstraksi yaitu kompor gas. Rumah Batik Raudiyah menggunakan Kompor gas ini selama proses pelorotan atau pelepasan malam pada kain. Selain itu kompor ini juga digunakan untuk merebus bahan bahan yang akan menghasilkan pewarna alami (proses ekstraksi).
6. Alat penjemur yang digunakan pada proses mordanting, proses pencelupan warna dan proses *pelorotan*. Alat penjemur ini terbuat dari tali tambang polypropylene (pp mono) dengan diameter 1 cm dan panjang 7 meter dibuat dengan cara mengikat tali pada tiang yang sudah dibuat. Alat penjemur digunakan untuk merentangkan kain.
7. Alat yang digunakan pada proses mordanting dan perolotan malam yaitu panci. Panci yang digunakan terbuat dari logam, dalam satu panci ini bisa menampung satu kain saja dengan ukuran 2 m x 1 m. Panci ini memiliki pegangan pada bagian sisi kanan dan kiri agar panci mudah untuk diangkat setelah selesai digunakan.
8. Alat yang digunakan pada proses ekstraksi warna, proses pembuatan larutan fiksasi dan proses *pelorotan* yaitu ember. Ember yang digunakan berbahan dasar plastik. Ember plastik yang digunakan mempunyai diameter 40 cm
9. Alat yang digunakan pada proses pelorotan yaitu tongkat kayu. Tongkat yang digunakan di rumah batik Raudiyah terbuat dari kayu dengan panjang 1 meter dan diameter 2 cm.
10. Alat yang digunakan pada proses ekstraksi warna adalah saringan. Jenis saringan yang digunakan di Rumah Batik Raudiyah terbuat dari logam dengan diameter 24 cm. Saringan ini berfungsi untuk memisahkan cairan hasil ekstraksi warna

Dan untuk memperoleh data mengenai bahan yang digunakan, dilakukan dengan cara yang sama seperti pada analisis alat adapun data yang diperoleh yaitu berupa:

1. Bahan kain untuk membatik. Kain yang digunakan di Rumah Batik Raudiyah adalah kain sutra. Kain sutra adalah kain dengan kualitas tinggi.
2. Bahan malam untuk membatik. Malam yang digunakan di Rumah Batik Raudiyah Situbondo adalah jenis malam klowongan. Malam klowongan atau carikan berwarna agak kuning, sifatnya lentur, tidak mudah retak, dan daya lekatnya sangat baik.
3. Bahan untuk proses mordanting dan proses perolotan yaitu soda ash. Soda ash yang mempunyai nama latin *Natrium Karbonat* berfungsi sebagai penguat warna agar tidak mudah luntur pada proses pelorotan maupun pencucian.

4. Bahan yang digunakan untuk proses mordanting dan proses perolotan pada kain yaitu TRO. TRO (*Turkid Red Oil*) dengan nama latin *Sulfated Castor Oil* adalah zat pembasah untuk memudahkan penyerapan zat warna pada kain
5. Bahan yang digunakan untuk proses mordanting dan proses pembuatan larutan fiksasi yaitu tawas. Pada tahap mordanting *Aluminum Sulfat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan tawas berfungsi sebagai penguat pada pewarnaan kain dan meningkatkan ketahanan pada api. Penggunaan tawas dapat mengurangi kelunturan warna kain batik terhadap pengaruh cucian dan mengikat warna alam agar tidak mudah luntur
6. Bahan yang digunakan untuk proses ekstraksi warna dan proses pencelupan. Yaitu kulit kayu tingi dan kulit kayu tegeran. Kayu Tingi bernama latin *Celops Condolleana*. Adapun warna yang dihasilkan dari kulit kayu tingi adalah warna coklat kemerahan dengan kandungan tanin sebesar 26,5%. Sedangkan tegeran mempunyai nama latin *Cudrania javanensis Trécul*. Tegeran adalah morin yang memberi warna kuning
7. Bahan yang digunakan untuk proses ekstraksi warna, proses pencelupan dan untuk proses pembuatan larutan fiksasi yaitu tunjung. Senyawa kimia dengan nama *Ferro Sulfat* atau dikenal dengan nama tunjung adalah salah satu bahan pengunci pewarna alami yang menghasilkan warna lebih gelap (hitam).

Selain menggunakan bahan alami berupa kulit kayu tingi dan kulit kayu tegeran Rumah Batik Radiyah juga menggunakan bahan pewarna alami pada tabel berikut berikut.

Tabel 1.
Bahan yang digunakan di Rumah Batik Radiyah

No.	Nama Bahan	Warna Yang Dihasilkan
1.	Kunyit	Warna kuning hingga jingga.
2.	Daun Suji	Warna hijau
3.	Kulit Kayu Secang	Warna merah gading
4.	Daun Jati	Warna merah kecoklatan
5.	Kulit Buah Jelawe	Warna kuning
6.	Daun Tarum	Warna biru
7.	Kulit Kayu Jambal	Warna cokelat kekuningan
8.	Kulit Kayu Ketapang	Warna kuning kecoklatan
9.	Daun Ketapang	Warna kuning kecoklatan
10.	Kulit Kayu Mahoni	Warna merah bata

Adapun proses pembuatan batik pewarna alami yaitu sebagai berikut:

1. Proses Mordanting. Tahap mordanting adalah tahap awal dalam proses pembuatan batik pewarna alami. Merupakan sebuah proses pewarnaan dengan menggunakan teknik pencelupan.
2. Proses Pembuatan Motif Desain. Tahap pembuatan desain motif pada kain yang dilakukan dengan menggunakan pensil 2B Desain motif batik dibuat terlebih dahulu pada kain batik untuk kemudian dibuat kembali menggunakan malam dengan alat berupa canting
3. Tahap *Nyanteng* yaitu proses memberi cairan malam pada desain motif dengan menggunakan alat berupa canting yang sebelumnya desain motif sudah dibuat pada kain mori dengan menggunakan alat berupa pensil.
4. Proses ekstraksi warna. Tahap ekstraksi warna dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu ekstraksi pertama berupa kulit kayu tegeran yang menghasilkan warna kuning kecoklatan. Ekstraksi kedua yaitu kulit kayu tingi menghasilkan warna coklat kemerahan dan ekstraksi ketiga yaitu tunjung menghasilkan warna hitam atau gelap. Ekstraksi dilakukan dengan menggunakan proses perebusan. Perbandingan masing masing bahan yaitu 500 gram dengan 5 liter air,

cukup untuk mewarnai 2 kain batik dengan ukuran kain 1 m x 2 m. Perebusan dilakukan selama satu jam. Bahan direbus hingga volume air menjadi setengahnya yaitu 2,5 liter.

5. Proses pembuatan larutan fiksasi. Pada proses pencelupan bahan tekstil dengan zat warna alam dibutuhkan proses fiksasi (*fixer*) yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam agar warna memiliki ketahanan luntur yang baik (tidak mudah luntur). Ada 2 jenis larutan fixer yang digunakan di Rumah batik Radiyah yaitu tunjung (FeSO_4), dan tawas. Untuk membuat larutan fiksasi menggunakan perbandingan bahan 50 gram per satu liter air. Dibiarkan mengendap dan diambil larutan beningnya.
6. Proses pencelupan warna. Tahap pencelupan juga dilakukan sebanyak tiga kali yaitu menggunakan warna yang dihasilkan dari proses ekstraksi kulit kayu tegeran, tingi dan tunjung. Disini juga terdapat proses penutupan motif dan proses fiksasi untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur selama proses pelorotan dan pencucian
7. Tahap pelorotan adalah tahap akhir dari proses pembuatan batik pewarna alami. Proses pelorotan bertujuan untuk melepaskan malam yang menempel pada kain. Untuk mempermudah proses pelorotan malam dilakukan dengan menggunakan dua zat yaitu soda ash dan TRO.



Gambar 1.
Hasil dari proses pembuatan batik pewarna alami

Selanjutnya yaitu nilai estetik yang terdapat pada batik pewarna alami diantaranya adalah berdasarkan.

A. Unsur unsur Seni Rupa

1. Titik : Pada batik ini memiliki unsur titik berupa titik nyata (*real*).
2. Garis : Pada batik ini memiliki dua jenis unsur garis yaitu garis lengkung dan garis lurus. Dimana masing masing dari dua jenis garis tersebut membentuk motif motif batik.
3. Bidang : Pada batik ini terdiri atas banyak bidang yang membentuk suatu desain motif seperti motif dedaunan, kerang-kerangan dan *isen* (isian).
4. Tekstur : Batik pewarna alami ini memiliki tekstur semu, yaitu tekstur terlihat atau terkesan kasar namun jika diraba tetap dalam keadaan halus.
5. Warna : Warna yang terdapat pada batik pewarna alami ini merupakan warna-warna lembut, tenang dan redup atau cenderung tidak terlalu cerah.

B. Dasar-dasar Penyusunan.

1. Paduan harmoni : Batik ini memiliki paduan harmoni (selaras), jika dilihat secara keseluruhan nyaman dilihat karena perpaduan antar motif utama, motif pendukung dan isen isen terlihat serasi.

2. Paduan Kontas : Batik ini memiliki paduan yang tidak terlalu kontras, karena semua warna pada batik ini terlihat berdekatan atau senada yaitu dari warna cokelat tua, cokelat muda hingga cokelat kekuning kuningan
3. Paduan Irama : Pada batik pewarna alami ini terdapat pengulangan baik itu perulangan titik, garis, warna, bidang, tekstur hingga perulangan motif seperti motif kerang-kerangan, dedaunan, dan motif batik Situbondo.

C. Hukum penyusunan

1. Kesatuan (*Unity*) : Semua desain yang terdapat pada batik ini memiliki komposisi simetris. Jadi, desain pada batik ini secara keseluruhan memiliki kesatuan karena komposisi dari motif pokok, motif pendukung, dan isian mampu dipadukan.
2. Keseimbangan (*balances*) : Batik pewarna alami ini memiliki keseimbangan simetris. Motif pada batik ini dibuat menyebar mengikuti bidang dalam satu komposisi.
3. Proporsi : Batik pewarna alami ini tidak menggunakan hukum proporsi realis karena semua obyek pada desain batik ini sudah distilasi.

PENUTUP

Alat yang digunakan pada proses pembuatan batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah Situbondo setelah dilakukan analisis data secara domain dan taksonomi yaitu sebagai berikut. (1) alat yang digunakan untuk proses mordanting: kompor gas, panci, dan alat jemuran. (2) alat yang digunakan untuk membuat desain motif pada kain : pensil 2B, canting, wajan, kompor listrik. (3) alat yang digunakan untuk proses ekstraksi warna : kompor gas, panci, saringan, dan ember. (4) alat yang digunakan untuk proses pembuatan larutan fiksasi : ember. (5) alat yang digunakan untuk proses pencelupan warna : ember, alat jemuran. (6) alat yang digunakan untuk proses perolotan : kompor gas, panci, ember, tongkat kayu, alat jemuran. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan terdiri atas (1) bahan untuk kain batik : kain sutera. (2) bahan malam untuk membatik : malam klowongan. (3) bahan untuk proses mordanting: TRO, tawas. (4) bahan untuk proses ekstraksi dan pencelupan warna : kulit kayu tinggi, kulit kayu tegeran, tunjung. (5) bahan untuk proses pembuatan larutan fiksasi : tunjung, tawas. (6) bahan yang digunakan untuk proses perolotan : soda ash, TRO. Proses pembuatan batik pewarna alami. (1) proses mordanting (2) proses pembuatan desain motif pada kain. (3) proses *nyanteng*. (4) proses ekstraksi warna atau proses pembuatan warna alami. (5) proses pembuatan larutan fiksasi. (6) proses pencelupan warna. (7) proses perolotan.

Batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah Situbondo memiliki nilai estetika. Secara visual batik tersebut terdiri dari unsur titik, garis, bidang, tekstur, dan warna. Titik yang terdapat pada batik pewarna alami Situbondo merupakan titik nyata (*real*). Secara keseluruhan, batik ini menggunakan garis lengkung dan sebagian kecil terdiri dari garis lurus seperti yang terdapat pada motif *isen* (isian). Bidang-bidangnya terbentuk oleh adanya garis dan adanya warna yang berbeda. Terdapat tekstur semu yang terkesan kasar. Sedangkan warna pada batik pewarna alami merupakan warna-warna lembut, tenang dan redup atau cenderung tidak terlalu cerah. Warna-warna yang ditampilkan pada batik ini merupakan warna sebagai warna dan warna sebagai representasi alam. Secara estetika batik pewarna alami Situbondo mengandung paduan harmoni, dan paduan irama (repetisi) pada motif batik. Sedangkan asas yang terkandung dalam desain batik Situbondo adalah asas kesatuan, keseimbangan simetris, dan tidak menggunakan hukum proporsi realis.

Berikut ini saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu (1) Saran bagi pemilik atau pengrajin batik. Bagi pemilik atau pengrajin batik, batik Situbondo adalah sebuah kerajinan tekstil yang merupakan produk unggulan bagi daerah Situbondo. Untuk meningkatkan kualitas kerajinan batik di daerah Situbondo disarankan pada pengrajin untuk mengembangkan ide-ide kreativitasnya dengan mengeksplorasi alam dalam membuat desain atau motif batik yang lebih beragam dan lebih meningkatkan serta mengembangkan sistem pemasaran

produk. (2) Saran bagi masyarakat Situbondo. Bagi masyarakat Situbondo penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai arsip daerah sebagai pendokumentasian sebuah produksi budaya lokal pada masa sekarang dan pengetahuan baru tentang adanya pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pewarna tekstil. (3) saran bagi peneliti lain. Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif disarankan meneliti dari aspek respon atau tanggapan perihal batik pewarna alami produksi Rumah Batik Radiyah kemungkinan dari sisi produksi, distribusi, dan konsumsi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Susi selaku pemilik Rumah Batik Radiyah Situbondo yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian sehingga tugas ini dapat selesai dengan baik. Selain itu, terimakasih juga kepada Drs. Gede Eka Harsana Koriawan, M.Erg selaku Pembimbing I dan Drs. Agus Sudarmawan, M.Si. selaku Pembimbing II yang sudah membimbing dengan sabar, penuh ketelitian, memberikan semangat, kritikan, saran serta arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik serta semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lemmens, R.H.M.J. 1999. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara*. Jakarta: Balai Pustaka
- Narkobu, Cholid, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Sugiyono, 2017. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D cetakan ke-25*. Bandung. ALFABETA.
- Susanto, Mikke. 2018. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. DictiArt Laboratory.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik! Panduan Terampil Membatik Untuk Siswa*. Jakarta. PT Esensi Erlangga.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Jurnal

- Darmayoga, Putu. 2008. "Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Warna Pokok Dalam Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Di Desa Tegak Klungkung". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA*. Tersedia pada <http://ejournal.udiksha.ac.id> (diakses pada tanggal 04 Januari 2019).
- Wijayanti, Voni. 2015. "Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA*. Tersedia pada <http://ejournal.udiksha.ac.id> (diakses pada tanggal 11 Januari 2019).
- Sudarmawan, Agus. 2002. *Nilai Estetis dan Symbolis Batik Tradisional Yogyakarta*. Laporan Penelitian. (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni-STKIP Singaraja.

Website

<https://infobatik.id/sejarah-singkat-batik-khas-situbondo/>(diakses pada tanggal 20 November 2019, pukul 01.15 WITA)

<https://batik.or.id/cara-membuat-pewarna-alamai-batik/>((diakses pada tanggal 2 Maret 2020, pukul 08.50 WIB)

[https://fitinline.com/article/read/tujuan-mordanting-pada-proses-pewarnaan-kain batik/](https://fitinline.com/article/read/tujuan-mordanting-pada-proses-pewarnaan-kain-batik/) (diakses pada tanggal 28 Maret 2020, pukul 01.34 WIB)

<https://batikberkahlestari.wordpress.com/2012/08/23/pembuatan-batik-warna-alam/> (diakses pada tanggal 15 April 2020, pukul 07.16 WIB)